



NILAI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN
(Tafsir Q.S. Luqman Ayat 13 dan Q.S. Ash-Shaffat ayat 102-107)

Nursyamsu¹

Abstract

The Qur'an in it contained many educational values that can be picked from a paragraph to paragraph in the letter and juz. The value of education in the Qur'an or being able to adapt with the times. The value of an education in the Qur'an that is stories of the prophets and giving examples such as the Prophet Ibrahim, Ismail and the Lukmanul Hakim recounted in the Quran Luqman verse 13 and ash-Shaffat verse 102. The interpretation of the verses is the content of the educational values, all values that can be obtained through science, the science of education.

Keyword: Quran, science, Value education, Luqman Al-Haqim, Ibrahim,

Ismail

PENDAHULUAN

Kondisi zaman yang berubah dan sosiokultural masyarakat yang cenderung cepat berubah. Begitu juga Penafsiran al-Qur'an tidak boleh kalah cepat dengan perkembangan zaman termasuk dunia pendidikan. al-Qur'an sebagai pedoman hidup sampai akhir zaman. Dengan demikian keberadaan al-Qur'an tak terbatas oleh ruang dan waktu. al-Qur'an juga sebagai mu'jizat dapat terlihat pada ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan. Pendidikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia secara universal. Bagaimana al-Qur'an mengisahkan proses pendidikan?.

Dalam dunia pendidikan, al-Qur'an memberikan solusi dan kontribusi yang banyak. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dari ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan. banyak dikaji dan ditafsirkan dengan berbagai pendekatan metode dan corak penafsiran.

¹ Dosen STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang Lombok Timur



Pendidikan sangat erat hubungannya dengan Ilmu, atau pendidikan tidak terlepas dari ilmu.

Berdasarkan al-Qur'an, Tuhan adalah pendidik dan guru bagi seluruh makhluk. Dialah yang mengatur dan mengelola alam semesta ini. Sebagai pihak yang menempati posisi pendidik, tentu ia akan mengupayakan anak-anak didiknya menuju kesempurnaannya yang pantas mereka raih dan mengembangkan kemampuan tersembunyi yang mereka miliki. Begitu pula dengan Tuhan yang maha mengatur dan bijaksana. Dia adalah pendidik yang selau menginginkan seluruh mahluk-mahluknya mencapai kesempurnaan.

PENGERTIAN PENDIDIKAN

Kata Tarbiyah berasal dari bahasa arab yaitu: *rabbi-yurabbi-tarbiyah*, dan Kata *rabb* yang secara etimologi berarti pemelihara, pendidik, pengasuh, pengatur, yang menumbuhkan. raja/penguasa, tuan, penanggung jawab, pemberi nikmat. Kata rabb biasa dipakai sebagai salah satu nama tuhan karena Tuhanlah yang secara hakiki menjadi pemelihara, pendidik, pengasuh, pengatur dan menumbuhkan mahluk-Nya.²

Istilah tarbiyah dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau pendampingan terhadap anak yang dikasi ilmu sehingga dapat mengantarkan masa kanak-kanak tersebut ke arah yang lebih baik,³ upaya pemahaman al-Qur'an yang diyakini keuniversalannya telah memunculkan berbagai terminologi yang berkaitan dengan pemahaman al-Qur'an. Hadirnya terminologi Tafsir Tarbawi merupakan sebuah metode

² Kata *Rabb* biasa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata Tuhan. Lihat *ensiklopedi Al-Qur'an kajian kosa kata*, (Jakarta : PSQ dan Lentera Hati, 2007) h. 801

³ Lihat Ar-Raghib al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradat Alfradat Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt) hal. 535



pemahaman kitab suci yang dilihat dari sisi pendidikan dengan lebih memperhatikan corak pendidikan.⁴

Pendidikan dan pengajaran hampir-hampir menjadi kata padanan yang setara untuk menunjukkan pada sebuah kegiatan atau proses transformasi, baik ilmu maupun nilai, dalam al-Qur'an sendiri juga tidak membedakannya. Jika kita telusuri secara mendalam al-Qur'an terdapat beberapa istilah yang mengacu pada terminologi Pendidikan dan Pengajaran, diantaranya adalah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *tazkiyah*.⁵

Pendidik menurut W.J.S. Poerwadarminta adalah orang yang mendidik. Definisi ini memberi pengertian, bahwa pendidik adalah orang yang melakukan aktivitas dalam bidang mendidik. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *Teacher*,⁶ yang diartikan guru atau pengajar dan *Tutor* yang berarti guru privat, atau guru yang mengajar di rumah.

Selanjutnya dalam bahasa Arab dijumpai kata *Ustadz*⁷ *Mudarris*, *Mu'allim* dan *Mu'addib*. Kata *Ustadz* jamaknya *Asatidz* yang berarti *Teacher* (guru), *professor* (gelar akademik), jenjang dibidang intelektual, pelatih, penulis, dan penyair. Adapun kata *Mudarris* berarti *Teacher* (guru), *Instructor* (pelatih) dan *Lecturer* (dosen). Selanjutnya kata *Mu'allim* yang juga berarti *Teacher* (guru), *Instructor* (pelatih), *Trainer* (pemandu). Dengan demikian arti *pendidik*, mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain. Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Apabila dilihat secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap

⁴ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi; Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta; Teras; 2008), cet. I, hal. 8

⁵ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi;*hal. 8

⁶ Dr. H. Abuddin Nata, M.A. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 41

⁷ Dr. H. Abuddin Nata, M.A. hal. 41- 42.



perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Pendidikan merupakan salah satu dari kebutuhan mendasar manusia yang selalu diperlukan di sepanjang hidupnya. Manusia adalah makhluk pemikir yang memiliki tujuan hidup. Lewat pendidikan yang tepat, manusia bisa meraih cita-cita luhur dan jalan kebahagiaannya. Tentu saja pendidikan yang dimaksud adalah upaya pengembangan dan aktualisasi potensi internal manusia untuk mencapai tujuan ideal. Dengan kata lain, selama potensi tersembunyi manusia tidak teraktualisasikan, maka ia tidak akan bisa mencapai kesempurnaan.

Rasulullah saw dalam salah satu hadisnya menuturkan, "Masyarakat adalah khazanah seperti emas dan perak". Oleh karena itu, dengan landasan pendidikan semacam itu, maka noda-noda dalam diri manusia akan dibersihkan, dan potensi tersembunyi dalam dirinya akan berkembang. Pendidikan sebagai sarana untuk memberikan petunjuk hidup dan membangun diri manusia. Lewat pendidikan inilah, manusia akan menjadi seorang pemikir. Dari sisi sosial, pendidikan merupakan faktor penting dalam hidup bermasyarakat. "Jika para ilmuan dan pendidik tidak ada, maka masyarakat akan hidup seperti hewan ternak. Dengan kata lain, pendidikan bisa mengangkat manusia dari peringkat hewani menuju peringkat insani." Menurut Islam, arti pendidikan adalah memberikan petunjuk dan menyempurnakan manusia dari segala sisi. Mengenai pentingnya pendidikan menurut Islam ini, kita bisa merujuk pada Al-Quran, surat Al-Alaq ayat 3 hingga 5. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar manusia dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya



ILMU PENGETAHUAN

Ilmu pengetahuan adalah sebuah hubungan antara pancaindera, akal dan wahyu. Dengan pancaindera dan akal, manusia bisa menilai sebuah kebenaran (etika) dan keindahan (estetika). Karena dua hal ini adalah piranti utama bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan. Namun, disamping memiliki kelebihan, kedua piranti ini memiliki kekurangan. Sehingga keduanya masih membutuhkan penolong untuk menunjukkan tentang hakikat suatu kebenaran, yaitu wahyu. Dan dengan wahyu manusia dapat memahami posisinya sebagai *khalifah fil ardh*.⁸

Manusia adalah makhluk yang memiliki tanggung jawab, yaitu tanggung jawab menjadi *khalifah fil ardh*. Kekhalifahan manusia adalah salah satu bentuk dari *ta'abbud*-nya kepada sang Khalik. Sedangkan *ta'abbud* adalah tugas pokok dari penciptaan manusia, sekaligus menggali, mengatur, menjaga dan memelihara alam semesta ini. Sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'an.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.*⁹

Terkait dengan masalah ibadah, terdapat beberapa golongan hamba Allah yang sama-sama mengaku sebagai seorang hamba yang taat beribadah. Mereka memiliki berbagai pengertian yang berbeda dalam memahami apa hakikat dari ibadah. Diantaranya ada golongan yang berpendapat bahwa ibadah itu adalah sikap taat dan ketertundukan seorang hamba kepada sang Khaliknya dalam rangka *Ta'abbud* kepada-Nya. Akan

⁸ Lihat Yusuf al-Qardawi, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, terj. Abad Badruzzaman, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001), h. 117-121.

⁹ Q.S adz-Dzariyat ayat 56



tetapi mereka kurang memperhatikan hal-hal kecil diluar itu yang terkait dengan ibadah sosial, pergaulan ataupun sikap toleransi dalam situasi.

Ada pula yang berpendapat bahwa dalam ibadah yang menjadi titik tekan adalah bagaimana seorang hamba bersungguh-sungguh tatkala mengerjakan sesuatu, dan sesuatu tersebut bernilai ibadah apabila ia tulus. Akan tetapi mereka acapkali menyepelekan ibadah mahdhoh, seperti sholat, puasa dan lain-lain, karena kurangnya ilmu pengetahuan terutama Ilmu fiqh dan ilmu yang lainnya, termasuk juga Iman.

Dalam Qur'an disebutkan

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي

الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

"Sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".¹⁰

Pemanfaatan pengetahuan harus ditujukan untuk mendapatkan kemanfaatan dari pengetahuan itu sendiri, menjaga keseimbangan alam semesta ini dengan melestarikan kehidupan manusia dan alam sekitarnya, yang sekaligus sebuah aplikasi dari tugas kekhalifahan manusia di muka bumi. Dan pemanfaatan pengetahuan adalah bertujuan untuk *ta'abbud* kepada Allah swt.

¹⁰ Q.S. al-A'raf ayat 85



Pengetahuan tidak hanya terbatas pada apa yang dapat diindra saja. Pengetahuan juga meliputi berbagai hal yang tidak dapat diindra.¹¹ Sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an

فَلَا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصَرُونَ ﴿١٦﴾ وَمَا لَا تُبْصَرُونَ ﴿١٧﴾

"Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat). Dan dengan apa yang tidak kamu lihat".¹²

Dengan demikian, objek ilmu meliputi materi dan nonmateri, fenomena dan nonfenomena, bahkan ada wujud yang tidak dilihat, diketahui oleh manusia manapun.¹³ Dalam al-Qur'an disebutkan:

وَالْخَيْلِ وَالْبِغَالِ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾

"dan (dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya."¹⁴

Dalam sebuah sabda Nabi saw. dijelaskan:

"Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim".¹⁵

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Islam mewajibkan kepada seluruh kaum muslimin untuk mendapatkan pengetahuan. Yaitu, kewajiban bagi mereka untuk menuntut ilmu pengetahuan. Islam menekankan akan pentingnya pengetahuan dalam kehidupan manusia. Karena tanpa pengetahuan niscaya manusia akan berjalan mengarungi kehidupan ini

11 M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 436

12 Q.S. Al-Haqqah ayat 38-39:

13 M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, hal. 436

14 Q.S. Al-Nahl ayat 8

15 HR. Ibnu Majah



bagaikan orang tersesat, yang implikasinya akan membuat manusia semakin terlunta-lunta kelak di hari akhirat.

Imam Syafi'i pernah menyatakan:

"Barangsiapa menginginkan dunia, maka harus dengan ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, maka harus dengan ilmu. Dan barangsiapa menginginkan keduanya, maka harus dengan ilmu".

Dari sini, sudah seyogyanya manusia selalu berusaha untuk menambah kualitas ilmu pengetahuan dengan terus berusaha mencarinya hingga akhir hayat.

Dalam al-Qur'an disebutkan:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّ

زِدْنِي عِلْمًا

Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."¹⁶

Kata Ilmu mengandung makna yang luas dan umum yang mencakup spektrum arti yang telah digunakan dalam sunah Nabi. Bahwa seorang Muslim tidak pernah akan keluar dari tanggung jawabnya untuk menuntut Ilmu. Ilmu laksana cahaya yang selalu dibutuhkan, sebaliknya ilmu dianggap tercela karena akibat-akibat tercela yang dihasilkan. Suatu batasan bagi kaum muslim menuntut ilmu adalah larangan menuntut ilmu yang

¹⁶ Q.S Thahaa ayat 114



berbahaya, bahayanya lebih besar dari manfaatnya seperti Ilmu sihir, klenik, dan lainnya.¹⁷

TAFSIR AYAT-AYAT PENDIDIKAN

Beberapa ayat yang membahas tentang pendidikan sangatlah banyak namun yang menjadi pembahasan di sini adalah :

Penafsiran QS. Luqman Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ : ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya.¹⁸ وَهُوَ يَعِظُهُ : ia memberi pelajaran kepadanya. *Mau'izhah* (pelajaran) adalah mengingatkan kebaikan dengan cara lembut yang dapat melunakkan hati. يَا بُنَيَّ : bentuk tashghir dari ibni untuk menunjukkan kerinduan dan kecintaan. إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ : sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar. Kezhaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Syirik dikatakan zhalim, karena syirik menyamakam antara pemberi nikmat satu-satunya dengan bukan pemberi

¹⁷ M. Zainuddin, "Paradigma Pendidikan Islam Holistik", dalam Jurnal Ulumuna, Volume XV Nomor 1 Juni 2011, hal. 78-79

¹⁸ Nama anaknya adalah An'am, Asykam, Matan, atau Tsaran menurut riwayat Suhayli.



nikmat. Karena itu, siapa saja yang menyerupakan antara Khalik dengan makhluk, tanpa ragu-ragu, orang tersebut bisa dipastikan masuk ke dalam golongan manusia yang paling bodoh. Sebab, perbuatan syirik menjauhkan seseorang dari akal sehat dari hikmah sehingga pantas digolongkan ke dalam sifat zalim, bahkan pantas disertakan dengan binatang.

Kata *يَعْظُهُ* terambil dari kata *عظو* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesra kepada anak.

Sedangkan ulama memahami kata *عظو* dalam arti ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah menyanggah hikmah itu uteras menerus menasihatinya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid.¹⁹

Pada ayat ini, Allah SWT memperingatkan kepada Rasulullah saw nasihat yang pernah diberikan Luqman kepada putranya, waktu ia memberi pelajaran kepada putranya itu. Nasihat itu ialah: "*Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kelaliman yang sangat besar.*" Mempersekutukan Allah dikatakan kelaliman, karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia itu. Dalam hal ini menyamakan Allah SWT sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak dapat berbuat sesuatupun.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002



Dikatakan bahwa perbuatan itu adalah kezaliman yang besar, karena yang disamakan itu ialah Allah Pencipta dan Penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepada Nya. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Ibnu Masud, ia berkata tatkala turun ayat:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kelaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁰

Maka timbullah keresahan di antara para sahabat Rasulullah saw karena mereka berpendapat bahwa amat beratlah rasanya tidak mencampur adukkan keimanan dan kezhaliman, lalu mereka berkata kepada Rasulullah saw: *"Siapakah di antara kami yang tidak mencampur adukkan keimanan dan kezaliman? Maka Rasulullah menjawab: "Maksudnya bukan demikian, apakah kamu tidak mendengar perkataan Luqman: "Hai anakku, jangan kamu memperserikatkan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kelaliman yang besar".*

Dari ayat ini dipahami bahwa di antara kewajiban ayah kepada anak-anaknya ialah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya itu dapat menempuh jalan yang benar, dan menjauhkan mereka dari kesesatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادُوا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

²⁰ Q.S. Al An'am: 82



"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu".²¹

Dalam *Tafsir fi zhilalil Qur'an*, Sayid Quthb menafsirkan Qur'an Surat Luqman di atas bahwa Luqman al-Hakim mengarahkan kepada anaknya dengan nasihat yang mengandung hikmah kebijaksanaan. Nasihat tersebut tidak mengandung tuduhan, akan tetapi mengandung persoalan ketauhidan.²²

Kebijaksanaan orang tua (ayah) terhadap anaknya menjadi sebuah keteladanan ketika seorang anak telah dewasa. Persoalan ketauhidan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak sebelum ia mengetahui hal perkara lainnya. Sebagai orang tua wajib menanamkan nilai ketauhidan (keesaan) Allah dengan benar kepada anaknya.

Muhammad Ghazali menjelaskan bahwa pesan (wasiat) diteruskan berkenaan dengan sikap kepada kedua orang tua, karena kedua orang tua merupakan jalan bagi keberadaan manusia.²³ Seorang anak sejatinya membalas budi baik orang tua yang telah melahirkan dan mengasuhnya hingga beranjak dewasa. Meskipun kasih dan sayang orang tua tak sanggup dibalas dengan apapun, setidaknya kita tidak pernah menyakiti hati keduanya.

Dalam *Tafsir an-Nuur* Hasby Ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa kedudukan ayah adalah memberi pelajaran kepada anak-anaknya dan menunjuki mereka kepada kebenaran dan menjauhkan mereka dari

²¹ Q.S. At Tahrim: 6

²² Sayid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, jilid 9, terj. As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2004, hal. 164

²³ Syaikh Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, hal. 385



kebinasaan.²⁴ Sebab seorang ayah bertanggung jawab dalam kehidupan anaknya. Sedangkan dalam Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab menekankan tentang metode pendidikan yang penuh kasih sayang orang tua kepada anaknya, bukan dengan membentak.²⁵ Agaknya hal semacam ini kurang diperhatikan oleh orang tua pada zaman sekarang.

Luqman al-Hakim adalah seorang manusia pilihan yang namanya dikisahkan dalam al-Qur'an. Kisah yang diabadikan adalah mengenai pendidikan yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya. Dalam masalah ini kita tidak mengkaji tentang siapa Luqman, dimana ia tinggal, atau apa latar belakang keilmuannya. Namun yang ingin kita petik dari kisah Luqman adalah mencakup substansi makna pendidikan yang dilakukannya dan interpretasi yang sesuai untuk masa kehidupan dunia kekinian.

Metode Luqman al-Hakim dengan anaknya ini dinisbatkan oleh ulama ilmu jiwa modern dengan "metode pendidikan dengan nasehat". Metode ini harus diiringi dengan metode "pendidikan dengan teladan". Keteladanan yang baik merupakan satu-satunya sarana untuk mewujudkan tujuan nasehat yang dimaksud. Jika seandainya Luqman tidak mempunyai teladan yang baik, maka nasehat tidak akan membekas kepada anaknya dalam jangka waktu yang lama.²⁶ Hendaknya orang tua menjadi teladan (uswah) dalam kehidupan anaknya. Hidupkan nilai-nilai agama pada diri, keluarga dan lingkungan tempat si anak dibesarkan. Jangan hanya menyuruh anak untuk shalat, sedangkan orangtuanya asik dengan pekerjaan. Bahkan tak jarang orang tua secara tidak sengaja telah mengajarkan kebohongan kepada anaknya.

²⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Tafsir An-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000, hal. 320

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal. 127

²⁶ Syaikh Hasan Hasan Manshur, *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*, terj. Abu Fahmi Huaidi, Jakarta: Mustaqiim, 2002, hal. 158



Luqman al-Hakim memberi pelajaran awal secara khusus kepada anaknya mengenai ketauhidan. Ketauhidan memiliki nilai lebih dan merupakan basic (dasar) dalam segala keilmuan. Semestinya pula pada pendidikan modern sekarang. Konsep tauhid mendapat perhatian besar oleh pelaku pendidikan. Nilai-nilai ketauhidan harus diajarkan sejak kecil dengan berbagai cara dan disesuaikan dengan tingkatan usia seorang anak. Jika hal ini dilaksanakan secara sistematis dan kontinyu, maka akan menjadi bekal paling berharga bagi seorang anak dalam kehidupan dunianya.

Panggilan Luqman kepada anaknya, "*hai anakku*", mencirikan ungkapan yang indah dan tulus dari seorang ayah kepada si buah hatinya. Sebagaimana pula telah dianjurkan dalam syariat agama Islam yang menjadikan kewajiban bagi orang tua untuk memberi nama (panggilan) yang indah kepada anaknya. Karena nama juga sebagai do'a dan akan terus melekat pada diri seorang manusia.

Luqman menasehati anaknya agar tidak mempersekutukan Allah, karena hal tersebut merupakan kezaliman (dosa) yang besar. Mempersekutukan Allah disini memiliki artian yang sangat sensitif. Terkadang tanpa disadari, kemusyrikan telah ada ditengah-tengah kita. Konon lagi pada era teknologi yang semakin canggih. Esensi dari kemusyrikan kian gencar merongrong umat Islam. Tanpa ampun, segenap Muslim dari berbagai jenjang usia terlena dalam buaian indah yang terbungkus dengan kenikmatan semu.

Oleh karena itu, hendaknya orang tua dapat mendidik anaknya sesuai dengan konsep pendidikan keislaman. Setidaknya ada tiga hal pokok yang ditawarkan dalam penafsiran al-Qur'an surat Luqman ayat 13 yaitu : *pertama*, Memanggil anak dengan panggilan yang indah dan penuh kasih sayang. *Kedua*, Mengedepankan konsep musyawarah dalam setiap



suruhan atau larangan dan menggunakan argumen yang logis dan tepat.²⁷ Menanamkan nilai ketauhidan (keesaan) Allah SWT yang benar kepada sang anak.

Luqman menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang “At-takhiyah muqaddamun ‘ala at-tabliyah” (menyingkirkan keburukan lebih utama dari pada menyangang perhiasan).²⁸ Dari ayat ini pula dapat dipahami bahwa antara kewajiban orang tua kepada anak-anaknya adalah member nasihat dan didikan. Orang tua harus memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya. Orang tua tidak boleh menganggap cukup apabila telah menyediakan segala kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan kesenangan lahiriyah lainnya. Justru yang lebih penting adalah memperhatikan kebutuhan rohani berupa pendidikan agama maupun pendidikan keilmuan lainnya dan keterampilan.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا^ط

وَصَاحِبَيْهِمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا^ط وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا

كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku,

27 Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, terj. Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan, Jakarta: Lentera, 2002, hal. 216

28 M. Quraish Shihab,, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*., hal. 200



*kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*²⁹

Jika orang tua memaksa untuk mempersekutukan Allah, maka janganlah mematuhi perintah untuk perbuatan maksiat, maka tidak boleh ditaati. Namun demikian, jangan memutuskan hubungan silaturahmi dengan tetaplah menghormatinya sebagai orang tua. Berbaktilah kepada mereka selagi tidak menyimpang dari ajaran agama dan bergaullah dengan mereka menyangkut keduniawian, bukan aqidah. Dalam surat Al-Ankabut: 8,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibui-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Hukum ini berlaku untuk semua umat Nabi Muhammad, yaitu melarang ketaatan anak untuk mengikuti kehendak orang tuanya yang bertentangan dengan ajaran agama. Dan juga sebagaimana dalam sebuah riwayat bahwa Sayyidina Abu Bakr ra. Pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah, Asma' bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap, maka Rasul memerintahkannya untuk tetap

²⁹ Q.S. Lukman ayat 15



menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.

Dalam Qur'an Surat luqman disebutkan di atas, menceritakan kisah Luqman al-hakim seorang bapak yang bijak, yang sangat menekankan pentingnya penanaman tauhid terhadap anaknya. Zakiyah Drajat menegaskan bahwa pembinaan keimanan yang tangguh seharusnya dimulai dalam keluarga, sejak anak lahir bahkan sebelum lahirsampai akhir masa remaja. Apabila pendidikan terabaikan masa anak-anak, maka akan sulitlah bagi anak menghadapi perubahan pada dirinya, akibatnya tidak jarang hal itu membawa kegoncangan emosi.³⁰

Penafsiran QS. Ash-Shaffat Ayat 102

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ يَبْنِيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۗ قَالَ

يَتَأْتٍ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

Ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja mudhari' pada kata-kata *أَرَىٰ* dan *أَذْبَحُكَ*, Begitu juga pada kata *تُؤْمَرُ*. Ini mengisyaratkan apa yang beliau lihat itu seakan-akan masih terlihat hingga saat penyampaiannya itu.

³⁰ Warni Djuwita, "anak dan pendidikan anak usia dini dalam cakrawala al-Qur'an dan Hadis", dalam Jurnal Ulumuna, volume XV nomor 1 Juni 2011, hal, 124



Sedangkan kata *penyembelihan* untuk mengisyaratkan bahwa perintah Allah yang dikandung mimpi tersebut belum selesai dilaksanakan. Karena itu pula jawaban anak menggunakan kata kerja masa kini juga untuk mengisyaratkan bahwa ia siap.³¹ Ucapan anak: "*Engkau akan mendapatiku isya Allah termasuk para penyabar*, dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun kepada Allah dan orangtuanya.

Dalam tafsir *fi Dzilali al-Qur'an* disebutkan bahwa, Ibrahim terpisah dari kerabat dan keluarganya dan telah berhijrah dari kampung halamannya. Di masa tuanya ia diberikan rizki dengan hadirnya seorang anak laki-laki istimewa yang selama ini ia nantikan. Maka di saat nabi Ibrahim yakin bahwa anak itu mampu berusaha bersamanya, dalam tidurnya ia melihat bahwa ia hendak menyembelih anaknya, kemudian ia sadar bahwasannya itu adalah isyarat dari Tuhan untuk menyembelih buah hati yang ia cintai. Tiada ragu dan bimbang lagi, kecuali rasa ketaatan dan tidak terlintas di pikirannya, kecuali tasliim (ketundukan). Ia menyadari bahwa ini adalah isyarat dari Allah Swt. Isyarat ini bukan wahyu yang jelas dan bukan perintah langsung, akan tetapi isyarat dari Allah, dan ini adalah cukup baginya untuk melakukan hal tersebut tanpa perlu bertanya lagi kepada Tuhannya, mengapa ia harus menyembelih buah hati satu-satunya. Ia menerima isyarat tersebut dengan hati yang ridho dan tenang³²

Menurut Ibnu Katsir nama lengkapnya adalah Ibrahim bin tarikh bin Nahur bin Sarugh bin Raghu bin Faligh bin Abir bin Syalih bin Arfakhsyadz bin saam bin Nuh AS. Istri nabi Ibrahim yang pertama adalah Sarah sedang yang kedua adalah Siti Hajar. Adapun anak anak beliau adalah Nabi Ismail dari istrinya Hajar, dan Nabi Ishaq dari Istrinya Sarah, kemudian

³¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal. 63

³² Sayyid Quthub. *fi Dzilal al-Qur'an*. Beirut. Dar al-Syuruq.



dari Nabi Ishaq mempunyai anak Nabi Ya'qub kemudian Nabi Yusuf dan dari keturunan Nabi Ismail hingga Nabi kita Nabi Muhammad saw.³³

Nabi Ibrahim disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 69 kali dalam 63 ayat dan menjadi nama surat ke 14 dari Al-Qur'an.³⁴ Ayat-ayat tersebut secara garis besar menjelaskan tentang sifat-sifat dan keutamaan Nabi Ibrahim, Allah menguji Nabi Ibrahim, dakwah Nabi Ibrahim dan membangun ka'bah, Nabi Ibrahim menunaikan ibadah haji, Nabi Ibrahim kekasih Allah, turunnya azab kepada kepada kaum Nabi Ibrahim dan hijrah Nabi Ibrahim ke Sham. Juga menjelaskan tentang kehidupan kekeluargaan Nabi Ibrahim bersama Siti Hajar dan Ismail as, mimpi menghidupkan orang mati, dan berdebat dengan raja Namrud. Interaksi dengan ayahnya, berisi tentang dakwah kepada ayahnya, kekufuran ayah Nabi Ibrahim dan permohonan ampun Ibrahim untuk ayahnya.³⁵

Dalam ayat ini, Allah SWT menerangkan ujian yang berat bagi Ibrahim as, ketika Allah SWT memerintahkan kepadanya agar dia menyembelih anaknya satu-satunya, sebagai korban di sisi Allah. Ketika itu Ismail as mendekati masa balig masa remaja, suatu tingkatan umur sewaktu anak dapat membantu pekerjaan orang tuanya, Ibrahim as. dengan hati yang sedih memberitahu kepadanya tentang perintah Tuhan yang disampaikan kepadanya melalui mimpi dan dia minta pula pendapat anaknya mengenai perintah itu. Perintah Tuhan itu berkenaan dengan penyembelihan diri anaknya sendiri, yang merupakan cobaan yang besar bagi orang tua dan anak, Sesudah mendengarkan perintah Tuhan itu Ismail as dengan segala kerendahan hati berkata kepada ayahnya agar

³³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (terj. M. Abdul Ghoffar), Jilid V. Pustaka Imam Syafi'I, Jakarta, 2009, hal. 27

³⁴ Dalam Surah Al-Baqarah 12 kali, surah Ali Imran 7 kali, Al-A'nam, Hud, al-Anbiya' 4 kali dan As-Shaffat, al-Haj 3 kali.

³⁵ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan (10 Cara Qur'an Mendidik Anak)*, UIN Malang Press, Malang, Cet.I, 2008, hal. 99-100



melaksanakan segala apa yang diperintahkan kepadanya. Dia akan taat, rela dan ikhlas menerima ketentuan Tuhan serta menjunjung tinggi segala perintah-Nya lagi pasrah kepada-Nya.

Ismail yang masih sangat muda itu mengatakan lagi kepada orang tuanya bahwa dia tidak akan gentar menghadapi cobaan itu, tidak akan ragu-ragu menerima qada dan qadar Tuhan dan dia dengan tabah dan sabar menahan derita penyembelihan itu. Sikap Ismail as sangat dipuji oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ ۖ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ﴿٥١﴾

*“dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan Dia adalah seorang Rasul dan Nabi”.*³⁶

bahwa Allah membatalkan perintahnya ini. Mungkin dalam hal ini kita bertanya mengapa Allah memerintahkan untuk menyembelih, lalu sebelum selesai penyembelihan itu, perintah tersebut dibatalkan? Jawabannya adalah karena bukanlah darah yang mengalir dari nabi Ismail yang dikehendaki Allah, akan tetapi yang Allah kehendaki dari nabi Ibrahim adalah kecintaannya kepada Rabbnya. Seberapa besar pengorbanan yang mampu diberikan nabi Ibrahim kepada cinta sejatinya. Seorang sufi, yakni Ibrahim al-Khawas mengatakan, *“Cinta adalah peniadaan keinginan, sifat dan kebutuhan seseorang.”* Cinta merupakan lahan bagi bala dan ujian bagi manusia. Bila ingin mengarungi samudera cinta yang bergelombang, maka ia harus berani berkorban meski nyawa sebagai taruhannya. Jangan sampai ia

³⁶ Q.S. Maryam ayat 54



menanggung malu dengan lari dari cinta.³⁷ Cintanya kepada Allah yang membuat Ibrahim rela mengorbankan cinta-cinta lain yang ada dihatinya, demi keridhoan cinta sejatinya termasuk cintanya terhadap anak yang ia tunggu sepanjang hidupnya.

Penafsiran QS. Ash-Shaffat Ayat 103-107

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْنَهُ أَنْ يَتَّبِعْهُمَا ﴿١٠٤﴾ فَدَّ صَدَقَتِ الرُّءْيَا إِنَّا
كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلْتَأُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ
عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

103."Maka tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).104. dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim,105. Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.106. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang

³⁷ Muhsin Labib, *Jatuh Cinta Puncak Pengalaman Mistis*, (Jakarta : Lentera, cetakan I, April 2004). Hal. 114



nyata.107. dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar".³⁸

Ayat yang lalu menguraikan kesediaan anak untuk disembelih atas perintah Allah. Maka tanpa ragu *tatkala keduanya telah berserah diri* secara penuh dan tulus kepada Allah dan Ibrahim *membaringkan* anaknya atas *pelipisnya*, maka ketika itu terbukti kesabaran keduanya. Pisau yang begitu tajam atas kuasa Kami tidak melukai Ismail sedikitpun *dan Kami* melalui Malaikat *memanggilnya:* "Hai Ibrahim, *sungguh engkau telah membenarkan mimpi*, karena itu Kami memberimu ganjaran dengan menjadikanmu imam dan teladan bagi orang-orang bertakwa. Sesungguhnya perintah menyembelih anak serta kewajiban memenuhinya *benar-benar suatu ujian yang nyata* yang tidak dapat dipikul kecuali manusia pilihan.³⁹

Kata (تَلَّه) yaitu tempat yang tinggi. Ada juga yang memahami tumpukan pasir/ tanah yang keras. Maksud ayat ini adalah membaringkan dan meletakkan pelipisnya pada tempat yang keras agar tidak bergerak. Sedangkan kalimat (الرُّؤْيَا - صَدَّقْتَ) yaitu telah membenarkan mimpi itu, dan melaksanakan sesuai dengan kemampuan yang diperintahkan Allah melalui mimpi. Boleh jadi Nabi Ibrahim hanya bermimpi menyembelih anaknya, tanpa melihat adanya darah yang memancar, apalagi yang menyebabkan kematian ataupun mungkin juga melihat dalam mimpinya Ismail berlumuran darah dan itulah yang beliau lakukan tetapi perintah yang dimimpikan itu dibatalkan Allah. Demikian Nabi Ibrahim telah melaksanakan perintah,

³⁸ Q.S. Ash-shaffat ayat 103-107

³⁹ Quraish Shihab, *tafsir al-Mishbah*, hal 64



seandainya tidak ada panggilan untuk itu, tentu ia akan terus berupaya sehingga terpenuhi perintahNya.⁴⁰

Firman-Nya: (إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ), yaitu *Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata*. Ujian yang dimaksud disini merupakan cobaan terhadap Nabi Ibrahim dengan mengorbankan anak satu-satunya yang sangat disayangi dan berpuluh tahun lamanya menanti kehadirannya, oleh Allah justru diperintahkan untuk disembelih. Sangat memilukan lagi Ismail harus disembelih oleh ayahnya sendiri. Ayat berikutnya: (وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ) Yaitu *Dan Kami menembusnya dengan seekor sembelihan yang besar*, yaitu seekor kibas yang besar dan sempurna.⁴¹ Dengan demikian Penafsiran ayat di atas, memuat penjelasan tentang permohonan Nabi Ibrahim untuk memperoleh anak, doa terkabul dengan anak yang amat penyabar, mimpi Nabi Ibrahim menyembelih Ismail, Nabi Ibrahim mendialogkan mimpinya kepada Ismail, pelaksanaan penyembelihan dan diakhiri dengan keselamatan Ismail, yang berarti kesuksesan misi Nabi Ibrahim, sebagai Rasul yang benar-benar pilihan.

Dalam Tafsir Tematik Muhammad Ghazali mentafsirkan bahwa Ibrahim adalah sosok seorang yang telah tua dan disuruh untuk menyembih putra satu-satunya yang paling dicintainya. Ibrahim adalah hamba yang saleh tidak akan mampu mendurhakai Allah SWT. Sehingga mimpinya yang datang dari Allah tersebut disampaikan kepada anaknya Ismail. Dan Ismail merespon agar ayahnya melaksanakan apa yang diperintah oleh Allah SWT.⁴²

Menurut riwayat Ibnu Abbas, tatkala Ibrahim as diperintahkan untuk melakukan ibadah datanglah setan menggoda. Setan mencoba berlomba

⁴⁰ Quraish Shihab, *tafsir al-Mishbah*, hal 64

⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal. 64

⁴² Syaikh Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*, ... hal. 385



dengan dia, tapi Ibrahim as berhasil mendahuluinya sampai ke Jumrah aqabah. Setan menggodanya lagi, tetapi Ibrahim as menyuruh melemparinya dengan batu tujuh kali hingga dia lari. Pada waktu jumratul wusta datang lagi setan menggodanya, tapi dilempari oleh Ibrahim as tujuh kali. Kemudian Ibrahim as menyuruh anaknya menelungkupkan mukanya untuk segera disembelih. Ismail as waktu itu sedang mengenakan baju gamis (panjang) putih: Berkata dia kepada bapakaya; "*Wahai bapakku, tidak ada kain untuk mengafaniku kecuali baju gamisku itu, maka lepaskanlah supaya kamu dengan gamisku itu dapat mengafaniku*". Maka Ibrahim mulai meninggalkan baju gamis itu, tapi pada saat itulah ada suara di belakangnya menyeru dia: "*Hai Ibrahim, kamu sudah melaksanakan dengan jujur mimpimu*". Ibrahim segera berpaling, tiba-tiba seekor kambing kibas putih ada di hadapannya.

Disini tergambar jelas bahwa orang tua dan anaknya merupakan sosok penghuni syurga dan selalu berjihad di jalan-Nya. Meskipun ajal menjemput didepannya. Realita jihad atau pengorbanan untuk zaman ini, hendaknya diaplikasikan dengan mengarahkan anak kepada jalan yang diridhai-Nya.

Dalam Tafsir an-Nuur Hasby Ash-Shiddieqy menjelaskan tentang doa Ibrahim agar dikarunia seorang putra. Dan Allah memberi karunia tersebut. Pada saat tiba masanya, Allah menagih janji Ibrahim untuk menyembelih putranya. Dan Ismailpun dengan suka rela menerima taqdir yang akan menyimpannya itu. Pada diri Ismail memang terpancar penghayatan iman yang benar dan penyerahan diri yang sempurna, serta sabar dan rela kepada ketetapan Allah dengan sepenuh-penuhnya.⁴³ Dan disini Allah menguji iman keduanya sehingga mencapai derajat yang sangat mulia.

⁴³ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nuur, ...*, hal. 3470



M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menyebutkan bahwa ketinggian akhlak dan sopan santun seorang anak itu tidak terlepas dari sang ayah. Pastilah sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya. Sikap dan ucapan sang anak yang direkam oleh ayat ini adalah buah dari pendidikan tersebut.⁴⁴

KESIMPULAN

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna, sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia. Konsep pendidikan yang ditawarkan nabi Ibrahim melalui kisahnya bersama Ismail dan Luqman al-Hakim merupakan nilai pendidikan yang penuh dengan makna. Di dalamnya terdapat berbagai sisi pendidikan yang di lihat dari berbagai segi sehingga mengantar anak didik kearah pencapaian tujuan pendidikan. Luqman al-hakim menanamkan akidah dan tauhid kepada anaknya.

Inti dari pendidikan Ibrahim adalah pengharapan yang sangat besar akan generasi nya kelak sebagai penerus yang akan melanjutkan perjuangannya dalam mewujudkan generasi shaleh yang menyembah kepada Allah swt. Dengan pemantapan disegi aqidah maka terealisasi semua pelaksanaan disegi lainnya. Disini terlihat kearifan Nabi Ibrahim sebagai pendidik yang professional yang selalu yakin dengan keberhasilan pendidikan yang dilakukannya. Hal ini membuktikan bahwa beliau benar-benar sebagai Rasul pilihan yang menjadi panutan seluruh umat. Sikap

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, hal. 63



berbakti kepada bapaknya dan itu termasuk perintah dari Allah harus dijalankan. Sikap patuh dan taat serta sabar seorang anak terhadap apa yang diperintahkan Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar-Raghib al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradat Alfradat Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt).
- Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi; Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta; Teras; 2008).
- Dr. H. Abuddin Nata, M.A. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001).
- Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, terj. Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan, (Jakarta: Lentera, 2002)
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid V. (Jakarta, Pustaka imam Syafi'i, 2009).
- Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan (10 Cara Qur'an Mendidik Anak)*, (UIN Malang Press, Malang, Cet.I, 2008)
- Muhsin Labib, *Jatuh Cinta Puncak Pengalaman Mistis*, (Jakart : Lentera, cetakan I, April 2004)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati. 2002).
- M.Quraish Shihab Dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an kajian kosa kata*, (Jakarta : PSQ dan Lentera Hati, 2007).



- M. Zainuddin, "*Paradigma Pendidikan Islam Holistik*", dalam Jurnal Ulumuna, Volume XV Nomor 1 Juni 2011, hal. 78-79
- Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Tafsir An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000)
- Sayid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, jilid 9, terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)
- Syaikh Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005).
- Syaikh Hasan Hasan Manshur, *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*, terj. Abu Fahmi Huaidi, (Jakarta: Mustaqiim, 2002)
- Warni Djuwita, "*anak dan pendidikan anak usia dini dalam cakrawala al-Qur'an dan Hadis*", dalam Jurnal Ulumuna, volume XV nomor 1 Juni 2011
- Yusuf al-Qardawi, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, terj. Abad Badruzzaman, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001)